

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. desain Penelitian yang digunakan adalah Single Subject Design (SSD) dengan desain pembalikan atau desain A-B-A. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu (treatment) terhadap sesuatu dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2022). Penelitian eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi atau perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (*target behavior*). Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian.

Menurut Sunanto (2005) penelitian Single Subject Desain (SSD) digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek. Sunanto (2005) menyatakan bahwa penelitian Single Subject Desain merupakan penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data analisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi baseline (A1), intervensi (B), baseline (A2). Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah penerima manfaat lanjut usia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A yang dilakukan untuk mengukur adanya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain dasar A-B, yang mana terdapat pengulangan kondisi baseline setelah intervensi dilakukan. Pada desain ini dasar penarikan kesimpulan atas hubungan fungsional variabel dependen dan variabel independen lebih kuat dari pada desain A-B. Perilaku sasaran diukur berulang kali selama 3 tahapan yaitu pertama, kondisi baseline (A); kedua, kondisi intervensi (B) dan ketiga, kondisi dimana intervensi ditarik dan kembali ke kondisi semula atau baseline (A2) (Sunanto, 2005). Pada ketiga tahapan tersebut dilakukan pengukuran secara kontinyu dan hingga data stabil. Logika dari desain ini adalah apabila respon yang diinginkan atau pada perilaku sasaran terdapat perubahan yang terlihat selama intervensi ditarik dan kembali ke kondisi semula (baseline A2), maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terdapat efek atas intervensi yang diterapkan atau terdapat hubungan fungsional antara variabel dependen dan independen (Prahmana, 2021).

Selama fase pertama (A), garis dasar ditetapkan variabel dependen, fase ini menunjukkan tingkat respon sebelum dilakukan intervensi apapun, ketika respon kondisi mapan tercapai, fase kedua (B) dimulai. Fase B adalah saat peneliti memperkenalkan intervensi. Dalam fase B terjadi kemungkinan adanya periode penyesuaian perlakuan selama perilaku menjadi lebih bervariasi dan mulai meningkat atau menurun, peneliti menunggu sampai variabel dependen tersebut mencapai kondisi mapan sehingga menjelaskan apa dan seberapa besar perubahannya, hingga akhirnya peneliti menghilangkan perlakuan dan kembali

menunggu sampai variabel dependen mencapai keadaan lunak (Pujileksono, dkk, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi DB-SEFT (*Deep Breathing Combined with Spiritual Emotional Freedom Technique*) terhadap Penurunan Perilaku Marah Lanjut Usia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian SSD reversal A-B-A. Penelitian yang dilakukan dengan mengimplementasikan terapi DB-SEFT kepada klien lanjut usia untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat perilaku marah. Penelitian dilakukan dengan mengukur baseline pertama yaitu dengan mengukur perilaku marah klien sebelum diberikan terapi atau baseline pertama (A1), kemudian pengukuran dilakukan ketika terapi diberikan (B1), kemudian melakukan pengukuran kembali pada subjek penelitian hingga memperoleh data yang stabil dengan hasil pengukuran menetap (A2).

### **3.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional dibuat dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terapi DB-SEFT (*Deep Breathing Combined with Spiritual Emotional Freedom Technique*)

Terapi DB-SEFT (*Deep Breathing Combined with Spiritual Emotional Freedom Technique*) merupakan hasil rekayasa teknologi terapi psikososial untuk menurunkan perilaku marah klien lanjut usia dengan mengkombinasikan teknik

*deep breathing*, teknik spiritual zikir, dan doa ke dalam 3 langkah prosedur *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yaitu langkah set up, tune in, dan tapping yang telah disesuaikan dengan kebutuhan lanjut usia.

## 2. Perilaku Marah

Perilaku marah dalam penelitian ini merupakan aktivitas subjek ketika berteriak atau berbicara dengan nada tinggi, menghina atau merendahkan orang, mengomel atau mengeluh secara berlebihan, dan melempar barang.

## 3. Lanjut Usia

Lanjut Usia pada penelitian ini adalah lanjut usia yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Lansia klien SH yang berusia 75 tahun, Klien PR yang berusia 77 tahun, dan Klien RF yang berusia 79 tahun.
- b. Lansia yang mengalami perilaku marah dengan berteriak atau berbicara dengan nada tinggi, menghina atau merendahkan orang, mengomel atau mengeluh secara berlebihan, dan melempar barang
- c. Lansia yang memiliki daya ingat atau memori yang baik
- d. Lansia yang masih bisa berkomunikasi dengan baik

### 3.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga subjek (responden) sebagai dasar untuk baseline dalam penelitian *Single Subject Design*. Subjek penelitian yang akan diteliti adalah tiga subjek yang merupakan lanjut usia terlantar yang tinggal di STPL Bekasi. Subjek mengalami permasalahan yakni berperilaku marah yang ditunjukkan dengan perilaku berteriak atau berbicara dengan nada tinggi, menghina

atau merendahkan orang, mengomel atau mengeluh secara berlebihan, dan melempar barang. Perilaku marah ini dinilai berdasarkan hasil asesmen dan observasi kemudian dilihat dari wawancara bersama pekerja sosial di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Kriteria subjek lanjut usia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek SH berusia 75 tahun, berjenis kelamin perempuan yang terindikasi perilaku marah ditunjukkan dengan perilaku berteriak atau berbicara dengan nada tinggi, menghina atau merendahkan orang, mengomel atau mengeluh secara berlebihan, dan melempar barang. Subjek telah mendapatkan intervensi *deep breathing* oleh pekerja sosial
2. Subjek PR berusia 77 tahun, berjenis kelamin perempuan yang terindikasi perilaku marah ditunjukkan dengan perilaku berteriak atau berbicara dengan nada tinggi, menghina atau merendahkan orang, mengomel atau mengeluh secara berlebihan, dan melempar barang. Subjek telah mendapatkan intervensi *deep breathing* oleh pekerja sosial
3. Subjek RH berusia 79 tahun, berjenis kelamin laki-laki yang terindikasi perilaku marah ditunjukkan dengan perilaku berteriak atau berbicara dengan nada tinggi, menghina atau merendahkan orang, mengomel atau mengeluh secara berlebihan, dan melempar barang. Subjek telah mendapatkan intervensi *deep breathing* oleh pekerja sosial

### **3.4 Alat Ukur Penelitian**

Instrumen atau alat ukur penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk selanjutnya dianalisis. Alat ukur dalam penelitian

biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2022) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun sendiri instrumen observasi, dan studi dokumentasi yang digunakan dalam meneliti penurunan perilaku marah klien lanjut usia.

Instrumen observasi dibuat dengan menggunakan pencatatan kejadian. Pencatatan kejadian menurut Sunanto (2005) merupakan cara yang paling sederhana dan tidak memakan waktu yang banyak yaitu dengan cara memberikan tanda (dengan memberi tally) pada kertas atau instrumen yang telah disediakan oleh peneliti setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan. Frekuensi menunjukkan berapa kali suatu peristiwa atau perilaku yang diamati terjadi pada periode waktu yang sudah ditentukan. Instrumen wawancara dibuat dengan menuliskan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan baik kepada klien lanjut usia, pekerja sosial, maupun pendamping lansia di STPL Bekasi, sedangkan instrumen studi dokumentasi dibuat dengan mencatat dokumen apa saja yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Observasi fase baseline (A1) dilaksanakan dalam 7 sesi selama 7 hari dengan rentang waktu pukul 08.00 – 16.00 WIB, observasi fase intervensi B1 dilaksanakan dalam 8 Sesi selama 16 hari dengan rentang waktu pukul 08.00-16.00 WIB, dan fase baseline (A2) dilaksanakan dalam 8 sesi selama 8 hari dengan rentang waktu pukul 08.00-16.00 WIB.

### 3.5 Uji Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

#### 3.5.1 Uji Validitas

Pengujian validitas alat ukur pada penelitian ini akan menggunakan teknik validitas muka (*face validity*). Peneliti menggunakan uji validitas isi/permukaan (*face validity*) sesuai dengan pernyataan Bambang Prasetyo (2005) yang menyatakan bahwa: “Pengukuran suatu konsep yang dilakukan dengan melihat konsensus dalam masyarakat ilmiah atau kesepakatan penilaian subyektif para pakar mengenai apakah indikator benar-benar merupakan ukuran untuk mengukur suatu konstruk”. Validitas muka berhubungan dengan penilaian para ahli terhadap suatu alat ukur yang digunakan (Moh. Nazir, 2017).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengkonsultasikan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti kepada dosen pembimbing. Dosen pembimbing merupakan seorang pekerja sosial profesional yang dapat memberikan penilaian terhadap instrumen atau alat ukur yang digunakan. Validitas merupakan ketetapan alat ukur untuk mengukur variabel yang diteliti.

#### 3.5.2 Uji Realibilitas

Pengukuran data yang reliabel salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penelitian. Reliabilitas data penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Agar hasil penelitian dapat dipercaya salah satu syaratnya adalah data penelitian tersebut harus reliabel. Untuk mencapai suatu data yang reliabel peneliti melakukan pencatatan observasi langsung dengan sebelumnya menentukan satuan

$$\frac{\text{agreement}}{\text{agreement}+\text{disagreement}} \times 100\%$$

ukur dari variabel terikat. Pengujian reliabilitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan metode presentase kesepakatan. Metode ini dilakukan dengan menghitung hasil pengamatan perilaku oleh peneliti maupun significant others secara berulang terhadap subjek penelitian. Hasil pencatatan tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus untuk menghitung reliabilitasnya.

Untuk menghitung presentase kesepakatan (*percent agreement*) dapat dilakukan dengan menghitung presentase kesepakatan total (*total percent agreement*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{O+N}{T} \times 100 = \dots\dots\%$$

O = *Occurence agreement* adalah interval di mana target behaviour terjadi dan terjadi persamaan antara observer 1 dan 2

N = *Non Occurrence agreement* adalah interval di mana target behaviour tidak terjadi antara observer 1 dan 2

T = Banyaknya interval

Sunanto (2005) menjelaskan O adalah interval dimana target perilaku terjadi persamaan antara pengamat satu dan pengamat dua. N adalah interval dimana target perilaku tidak terjadi menurut kedua pengamat. T adalah banyaknya interval yang digunakan. Jika persentase kesepakatan total lebih dari 75 % maka *non occurrence agreement* harus dihitung, namun yang harus diperhatikan adalah interval dimana target perilaku tidak terjadi pada salah satu observer

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dihitung dari pencatatan yang dilakukan oleh 2 orang pengamat (peneliti utama dan pekerja sosial). Uji reliabilitas dilakukan

terhadap subjek SH. Observasi dilakukan selama 8 interval, pada setiap interval memiliki rentang 1 jam. Adapun penghitungan reliabilitas terhadap masing-masing target perilaku adalah sebagai berikut.

a. Realibilitas Perilaku Berteriak

Tabel 3. 1 Hasil Observasi Uji Reliabilitas Perilaku Berteriak

Perilaku berteriak								
Interval	1	2	3	4	5	6	7	8
P1	+	-	-	+	+	+	+	+
P2	+	-	-	+	+	-	+	+

Data hasil observasi dalam tabel diatas merupakan data penelitian yang dihasilkan dari hasil observasi terhadap perilaku napas pendek pada subjek SH. Selanjutnya dihitung persentase kesepakatan (*percent agreement*) dengan menghitung kesepakatan total (*total percent agreement*). Berdasarkan rumus di atas, maka dapat dihitung persentase kesepakatan total dari uji reliabilitas yang sudah dilakukan yaitu :

$$\frac{O(5) + N(2)}{T(8)} \times 100 = 87,5\%$$

Dengan mengamati pada data diperoleh Occurrence agreement terjadi 5 kali pada interval 1,4,5,6, dan 8. Nonoccurrence agreement terjadi dua kali pada interval 2 dan 3. T adalah banyaknya interval yang digunakan dalam uji reliabilitas, interval yang digunakan sebanyak 8. Kesepakatan total (*total percent agreement*) dalam uji reliabilitas yang dilakukan yaitu sebesar 87,5%.

Peneliti juga kemudian melakukan penghitungan reliabilitas berdasarkan

$$\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$$

terjadi (*occurrence*) dan tidak terjadinya (*non occurrence*) perilaku sasaran.

Occurrence agreement dapat dihitung dengan rumus :

Perhitungan *occurrence agreement* menggunakan data pada interval 1,4,5,7 dan 8 saja dimana target behavior terjadi baik pada pengamat 1 dan atau pengamat 2. Dengan memperhatikan data tersebut maka diketahui bahwa kesepakatan (*agreement*) ada 5 yaitu pada interval 1,4,5,7, dan 8 , sedangkan ketidaksepakatan (*disagreement*) ada 1 yaitu pada interval 6. Dengan demikian Occurrence agreement dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{agreement (5)}}{\text{agreement (5) + disagreement (1)}} \times 100 = 83,3\%$$

Data tersebut memiliki *occurrence agreement* sebesar 83,3%. Jika target behavior terjadi lebih dari 75%, maka *nonagreement occurrence* harus dihitung. *Nonagreement occurrence* dihitung dengan memperhatikan interval dimana target behavior tidak terjadi pada salah satu pengamat. Rumus yang digunakan dalam menghitung *nonagreement occurrence* yaitu :

Berdasarkan rumus di atas maka perhitungan *nonagreement occurrence* dengan menggunakan data pada interval 2,3,dan 6 saja dimana target behavior tidak terjadi baik pada pengamat 1 dan atau pengamat 2. Dengan memperhatikan data tersebut maka diketahui bahwa terjadi persamaan (*agreement*) sebanyak 2 yaitu pada interval 2 dan 3, sedangkan yang tidak terjadi kesepakatan (*disagreement*) pada interval 6. Dengan demikian *Nonoccurrence agreement* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{agreement (2)}}{\text{agreement (2) + disagreement (1)}} \times 100 = 66,6 \%$$

Dengan demikian, data tersebut memiliki *nonoccurrence agreement* sebesar 66,6%.

b. Realibilitas Perilaku Menghina atau Merendahkan Orang Lain

Tabel 3. 2 Hasil Observasi Uji Reliabilitas Perilaku Menghina atau Merendahkan Orang Lain

Perilaku Menghina atau Merendahkan Orang Lain								
Interval	1	2	3	4	5	6	7	8
P1	-	+	+	+	+	-	+	-
P2	-	+	+	+	-	-	+	-

Data hasil observasi dalam tabel 3.2 merupakan data penelitian yang dihasilkan dari hasil observasi terhadap aspek menghina subjek SH. Selanjutnya dihitung persentase kesepakatan (*percent agreement*) dengan menghitung kesepakatan total (*total percent agreement*).

$$\frac{O (4) + N (3)}{T (8)} \times 100 = 87,5\%$$

Berdasarkan data diatas maka kesepakatan total (*total percent agreement*) yaitu sebesar 87,5%.

Perhitungan *occurrence agreement* menggunakan data pada interval 2,3,4,5 dan 7 saja dimana target behavior terjadi baik pada pengamat 1 dan atau pengamat 2. Dengan memperhatikan data tersebut maka diketahui bahwa kesepakatan (*agreement*) ada 4 yaitu pada interval 2,3,4,dan 7 , sedangkan ketidaksepakatan (*disagreement*) ada 1 yaitu pada interval 5. Dengan demikian Occurrence agreement dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{agreement (4)}{agreement (4) + disagreement (1)} \times 100 = 80 \%$$

Dengan demikian, data tersebut memiliki *occurrence agreement* sebesar 80%.

Jika target behavior terjadi lebih dari 75%, maka *nonagreement occurrence* harus dihitung. Penghitungan *nonoccurrence agreement* dihitung dengan memperhatikan interval dimana target *behavior* tidak terjadi pada salah satu pengamat. Pada data diatas, diketahui bahwa perilaku terjadi pada interval 1, 5, 6 dan 8 saja. Dengan memperhatikan data tersebut maka diketahui bahwa terjadi persamaan (*agreement*) sebanyak 3 yaitu pada interval 1,6 dan 8. Sedangkan yang tidak terjadi kesepakatan (*disagreement*) pada interval 5. Dengan demikian *nonoccurrence agreement* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{agreement (3)}}{\text{agreement (3) + disagreement (1)}} \times 100 = 75 \%$$

Dengan demikian, data tersebut memiliki *nonoccurrence agreement* sebesar 75%.

### c. Realibilitas Perilaku Mengomel

Tabel 3. 3 Hasil Observasi Uji Reliabilitas Perilaku Mengomel

Perilaku Mengomel								
Interval	1	2	3	4	5	6	7	8
P1	-	-	+	-	+	-	+	+
P2	-	-	+	-	+	-	+	-

Dengan mengamati pada data, *occurrence agreement* terjadi 3 kali pada interval 3, 5, dan 7. *Nonoccurrence agreement* terjadi 4 kali pada interval 1, 2, 4, dan 6. T adalah banyaknya interval yang digunakan dalam uji reliabilitas, interval yang digunakan sebanyak 8. Berdasarkan rumus di atas, maka dapat dihitung persentase kesepakatan total dari uji reliabilitas yang sudah dilakukan yaitu :

$$\frac{O (3) + N (4)}{T (8)} x 100 = 87,5\%$$

Berdasarkan data diatas maka kesepakatan total (*total percent agreement*) yaitu sebesar 87,5%.

Perhitungan *occurrence agreement* menggunakan data pada interval 3,5,7 dan 8 saja dimana target behavior terjadi baik pada pengamat 1 dan atau pengamat 2. Dengan memperhatikan data tersebut maka diketahui bahwa kesepakatan (*agreement*) ada 3 yaitu pada interval 3,5,dan 7, sedangkan ketidaksepakatan (*disagreement*) ada 1 yaitu pada interval 8. Dengan demikian *occurrence agreement* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{agreement (3)}{agreement (3) + disagreement (1)} x 100 = 75 \%$$

Dengan demikian, data tersebut memiliki *occurrence agreement* sebesar 75%. Jika target behavior terjadi lebih dari 75%, maka *nonagreement occurrence* harus dihitung. Berdasarkan rumus di atas maka perhitungan *nonoccurrence agreement* dengan menggunakan data pada interval 1, 2, 4, 6, dan 8 saja dimana target behavior tidak terjadi baik pada pengamat 1 dan atau pengamat 2. Dengan memperhatikan data tersebut maka diketahui bahwa terjadi persamaan (*agreement*) sebanyak 4 yaitu pada interval 1,2,4,dan 6. Sedangkan yang tidak terjadi kesepakatan (*disagreement*) pada interval 8. Dengan demikian *nonoccurrence agreement* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{agreement (4)}{agreement (4) + disagreement (1)} x 100 = 80 \%$$

Dengan demikian, data tersebut memiliki *nonoccurrence agreement* sebesar 80%.

## d. Realibilitas Perilaku Melempar Barang

Tabel 3. 4 Hasil Observasi Uji Reliabilitas Perilaku Melempar Barang

Perilaku Melempar Barang								
Interval	1	2	3	4	5	6	7	8
P1	+	-	-	-	+	-	+	-
P2	+	-	-	-	-	-	+	-

Dengan mengamati pada data, *occurrence agreement* terjadi 2 kali pada interval 1 dan 7. *Nonoccurrence agreement* terjadi 5 kali pada interval 2, 3, 4, dan 6, dan 8. T adalah banyaknya interval yang digunakan dalam uji reliabilitas, interval yang digunakan sebanyak 8. Berdasarkan rumus di atas, maka dapat dihitung persentase kesepakatan total dari uji reliabilitas yang sudah dilakukan yaitu :

$$\frac{O (2) + N (5)}{T (8)} \times 100 = 87,5\%$$

Berdasarkan data diatas maka kesepakatan total (*total percent agreement*) yaitu sebesar 87,5%.

Perhitungan *occurrence agreement* menggunakan data pada interval 1,5, dan 7 saja dimana target behavior terjadi baik pada pengamat 1 dan atau pengamat 2. Dengan memperhatikan data tersebut maka diketahui bahwa kesepakatan (*agreement*) ada 2 yaitu pada interval 1 dan 7, sedangkan ketidaksepakatan (*disagreement*) ada 1 yaitu pada interval 5. Dengan demikian *occurrence agreement* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{agreement (2)}{agreement (2) + disagreement (1)} \times 100 = 66,6 \%$$

Perhitungan *nonoccurrence agreement* dengan menggunakan interval 2,3,4,5,6, dan 8. Target behavior yang tidak terjadi dari kedua observer terdapat sebanyak

lima kali pada interval 2,3,4,6, dan 8 sedangkan target behavior yang tidak terjadi salah satu observer sebanyak satu kali pada interval 5. Perhitungan *non occurrence agreement* adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{agreement (5)}}{\text{agreement (5) + disagreement (1)}} \times 100 = 83,4 \%$$

Dengan demikian diketahui bahwa data *nonoccurance agreement* sebesar 83,4%.

Berikut ini hasil rekapitulasi persentase kesepakatan Pengamat 1 dan Pengamat 2 yang telah melakukan pengamatan pada perilaku marah subjek SH dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 5 Rekapitulasi Persentase Kesepakatan Pengamat 1 dan Pengamat 2

<b>Aspek</b>	<b>Total Percent Agreement (Kesepakatan Total)</b>	<b>Occurance Agreement</b>	<b>Non Occurance Agreement</b>
Berteriak atau meninggikan suara	87,5 %	83,3%	66%
Menghina	87,5 %	80%	75%
Mengomel	87,5%	75%	80%
Melempar Barang	87,5 %	66,6%	83,4%
<b>Total</b>	<b>87,5%</b>	<b>76,22 %</b>	<b>76,1%</b>

Berdasarkan tabel 3.5, dapat diketahui bahwa rata-rata persentase kesepakatan pada perilaku berteriak, perilaku menghina atau merendahkan orang lain, perilaku mengomel, dan perilaku melempar barang sebesar 87,5 % persen. Hal ini menunjukkan bahwa data dapat dikatakan reliabel, karena untuk mendapatkan data

yang reliabel dibutuhkan kesepakatan yang sama atau hampir sama antara pengamat 1 (peneliti) dengan pengamat 2 (tenaga kesehatan) dalam mengamati perilaku marah subjek SH.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah pendekatan subjek tunggal desain pengulangan A-B-A pada penelitian ini adalah observasi pada kondisi *baseline* dan kondisi intervensi. Jenis ukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu frekuensi. Pengukuran frekuensi menunjukkan berapa kali suatu peristiwa terjadi pada periode waktu tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Observasi Penelitian ini merupakan teknik yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara teliti serta pencatatan yang sistematis. Proses observasi ini berlangsung melalui pengamatan dengan melihat, merekam, menghitung, dan mencatat kejadian yang berkaitan dengan perilaku sasaran dalam penelitian ini yaitu perilaku marah.

#### **2. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen dari Sentra Terpadu Pangudi Luhur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data seperti data penerima manfaat. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis lainnya seperti hasil penelitian, laporan praktikum dan jurnal yang berkaitan dengan implementasi terapi

DB-SEFT (*Deep Breathing Combined with Spiritual Emotional Freedom Technique*).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis visual. Analisis visual dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap data yang diperoleh dan ditampilkan yang disajikan dalam bentuk grafik. Tujuannya untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang perilaku marah yang ditunjukkan oleh subjek dalam jangka waktu tertentu. Komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

#### 1. Analisis data dalam Kondisi

Analisis data dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi tertentu saja misalnya kondisi Baseline (A1 dan 2) atau kondisi Intervensi (B), sedangkan komponen yang didianalisis meliputi :

##### a. Menentukan panjang kondisi

Panjang kondisi dilakukan dengan mengisi panjang interval dari kondisi atau fase dalam penelitian. Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi dalam kondisi atau fase tersebut

##### b. Menentukan estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan dengan mengestimasi menggunakan metode belah dua (*split middle*). Metode belah dua dilakukan dengan menggunakan opsi *trendline* pada *Microsoft Excel*

##### c. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas ditentukan dengan menggunakan kriteria stabilitas sebesar 15%. Kecenderungan stabilitas dihitung dengan mencari mean data terlebih dahulu kemudian menentukan batas atas dan batas bawah. Tahap selanjutnya menghitung presentase data yang berada dalam rentang stabilitas. Jika presentase stabilitas sebesar 80%-90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel).

d. Menentukan kecenderungan jarak data

Menentukan kecenderungan jejak data merupakan hal yang sama dengan menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu masukkan kembali hasil yang sama seperti pada kecenderungan arah.

e. Level stabilitas dan rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung pada tahap sebelumnya yaitu dengan memasukan kecenderungan stabilitas dan rentang pada setiap kondisi

f. Menentukan level perubahan

Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada kondisi. Hitung selisih antara kedua data tersebut dan tentukan arahnya menaik atau menurun. Tanda (+) diberikan jika membaik, (-) jika memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan.

## 2. Analisis Data antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan dengan melakukan perbandingan antara kondisi baseline awal sebelum intervensi dengan kondisi intervensi. Dalam penelitian ini, membandingkan kondisi Baseline Klien (A1) dengan kondisi pada

saat Klien diberikan intervensi (B), dan membandingkan kondisi pada saat Klien diberikan intervensi dan kondisi baseline berikutnya (A2). Analisis antar kondisi ditujukan untuk mengukur hipotesis dari pengaruh implementasi terapi DB-SEFT terhadap penurunan perilaku marah lanjut usia. Komponen yang perlu dianalisis yaitu jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan, perubahan stabilitas, dan perubahan level. Dalam melakukan analisis antar kondisi, kondisi baseline dan kondisi intervensi harus memiliki stabilitas yang konstan. Komponen analisis dalam kondisi dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Jumlah variabel

Menentukan jumlah variabel yang diubah. Pada data rekaan variabel yang akan diubah dari kondisi baseline (A) ke intervensi yaitu sebanyak satu variabel.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah dan efeknya dengan memasukan kecenderungan arah dan efeknya antar kondisi yang dianalisis.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dilakukan dengan melihat kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A) dan intervensi (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi yang telah dilakukan.

d. Perubahan Level

Perubahan level dilakukan dengan cara menentukan data poin pada kondisi pertama yang akan dibandingkan dan data pada sesi pertama pada kondisi lain yang dibandingkan. Data tersebut selanjutnya dihitung jumlah selisih antar keduanya.

e. Perubahan Overlap

Menentukan overlap data dilakukan dengan cara melihat kembali batas bawah dan batas atas. Hitung berapa jumlah data poin yang berada pada rentang tersebut.

### **3.8 Etika Penelitian**

Pelaksanaan penelitian kesehatan selalu memperhatikan hubungan antara kedua pihak secara etika atau yang disebut etika penelitian. Menurut Notoatmodjo (2018) etika penelitian mencakup perilaku peneliti atau perlakuan peneliti terhadap subjek penelitian serta sesuatu yang dihasilkan. Menurut Notoatmodjo, (2018) dalam sebuah penelitian diterapkan beberapa etika, yaitu :

a. *Informed Consent*

*Informed Consent* atau Lembar persetujuan diberikan setelah responden bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Jika subjek bersedia diteliti maka subjek harus menandatangani lembar persetujuan tersebut. Jika subjek menolak maka penelitian tidak akan memaksa, tetapi menghormati hak-haknya.

b. Kebebasan (*Autonomy*)

Subjek diberi kebebasan (*autonomy*) untuk menentukan pilihan bersedia atau tidak untuk mengikuti kegiatan penelitian, setelah penelitian menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan serta dampak yang mungkin terjadi selama dan sesudah pengumpulan data.

c. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Untuk menjaga kerahasiaan subjek, peneliti wajib menjaga kerahasiaan data dan identitas responden, misalnya dengan hanya mencantumkan inisial pada dokumen penelitian dan tidak membocorkan informasi pribadi kepada pihak lain

d. Menjaga Privasi Responden

Peneliti harus menghormati waktu dan tempat yang nyaman bagi responden dalam pengumpulan data agar privasi mereka tidak terganggu.

e. Kebaikan dan Perlindungan (*Beneficience*)

Penelitian harus bebas dari bahaya fisik maupun mental bagi subjek, tidak mengeksploitasi responden, dan memberikan manfaat yang seimbang antara risiko dan hasil penelitian.

f. Menghormati Martabat Manusia

Peneliti harus menghargai harkat dan martabat responden, termasuk hak untuk menentukan sendiri keterlibatan dalam penelitian tanpa tekanan atau diskriminasi.

g. Kode Etik Peneliti

Peneliti harus menjalankan tugasnya dengan jujur, bertanggung jawab, dan menghormati objek penelitian serta terbuka terhadap kritik dan saran dari sesama peneliti demi kemajuan ilmu pengetahuan

### **3.9 Jadwal dan Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian dapat menjadi suatu acuan bagi peneliti dalam menentukan jadwal penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan subjek tunggal dengan desain pengulangan A-B-A adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data target perilaku subjek pada kondisi baseline (A1) atau kondisi awal tanpa diberikan intervensi hingga diperoleh data stabil.

- b. Saat data pada kondisi baseline (A1) dinyatakan stabil, maka diberikan intervensi berupa terapi DB-SEFT kepada subjek. Data pada saat diberikan intervensi disebut sebagai data intervensi (B). Pengumpulan data dilaksanakan berkelanjutan hingga data mencapai trend dan level yang jelas.
- c. Pengumpulan kembali data ketiga pada subjek dalam kondisi baseline (A2) hingga diperoleh data stabil.

Jadwal penelitian dirancang sedemikian rupa agar memotivasi serta mempermudah proses penelitian. Jadwal dan langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini disesuaikan dengan jadwal dan situasi di lapangan. Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dirancang, berikut ini jadwal penelitian Pengaruh terapi DB-SEFT (*Deep Breathing Combined with Spiritual Emotional Freedom Technique*) berpengaruh terhadap Penurunan Perilaku Marah Lanjut Usia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi :

Tabel 3. 6 Tabel Jadwal dan Langkah Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Tahun 2025						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Penjajagan							
2.	Penyusunan Proposal							
3.	Ujian Proposal Tesis							
4.	Penyusunan Instrumen							
5.	Pengumpulan Data							
6.	Pengolahan Data							
7.	Analisis Data dan Hasil Penelitian							

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
8.	Seminar Hasil Penelitian							
9.	Penyusunan Laporan							
10.	Ujian Tesis							
11.	Perbaikan Laporan Tesis							